

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hubungan antar manusia tidak terlepas dari komunikasi, semua tindakan, ucapan, maupun tulisan mengisyaratkan pesan yang bisa dimaknai. Ketika seseorang merasa gugup, akan terlihat dari cara bicaranya ataupun gerak gerik lainnya. Kemudian ketika rasa gugup tersebut disampaikan secara langsung kepada orang lain dalam bentuk ungkapan kata-kata maka komunikasi yang dilakukan merupakan komunikasi secara langsung.

Komunikasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan juga dapat menyampaikan perasaan seseorang ataupun menyampaikan sebuah peristiwa yang menyangkut perasaan dan situasi kondisi orang lain. Media yang digunakan dalam komunikasi juga beragam dan berbagai cara. Terlebih dengan adanya perkembangan yang dialami manusia pada era ini. Tulisan, suara, maupun gambar dan rekaman dapat menyebar secara luas dan dalam waktu yang singkat.

Dalam satu sisi hal ini memberikan keuntungan tersendiri, mengingat komunikasi memiliki berbagai fungsi yang erat kaitannya dalam kehidupan manusia. Secara teori, komunikasi memiliki empat fungsi: komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual, dan komunikasi instrumental. Fungsi komunikasi pada komunikasi ekspresif adalah menjadi alat untuk menyampaikan perasaan atau emosi kita. Perasaan peduli, kasih sayang, kegembiraan, kesedihan, ketakutan, kekhawatiran, dan kemarahan dapat dikomunikasikan melalui komunikasi verbal dan non-verbal. Komunikasi ekspresif juga memiliki kaitan yang erat dengan komunikasi sosial.

Fungsi komunikasi sosial adalah membentuk konsep pribadi, menyatakan eksistensi diri, dan keberlangsungan hidup dalam rangka menjalin hubungan antar manusia dan mendapatkan kebahagiaan (Mulyana, 2016:24-26). Melalui fungsi komunikasi ekspresif, emosi juga dapat di salurkan ke berbagai bentuk seni. Seni dalam bentuk puisi, prosa, musik, tarian, maupun lukisan dapat mengekspresikan perasaan, kesadaran, nuansa jiwa, kritik, protes, bahkan pandangan hidup (ideologi) manusia.

Salah satu karya seni yang sudah lama digunakan masyarakat dalam mengekspresikan emosi adalah karya sastra. Bidang sastra (*literature*) melingkupi kreasi kreatif, maka karya sastra seperti puisi,

drama, novel, dan cerpen merupakan bagian dari sastra (Darma, 2019:1). Sastra sendiri memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan masyarakat. Fungsi rekreatif, dalam artian memberikan hiburan bagi penggemar dan pembaca. Fungsi pengajaran, di mana karya sastra mengandung nilai kebenaran, kebaikan dan keindahan yang dapat mendidik dan membimbing komunikator.

Fungsi estetis, di mana sastra dapat memberikan keindahan kepada komunikan karena sifat indahnya. Fungsi moralitas yang mampu memberikan pengetahuan tentang moral, sehingga penikmat sastra dapat membedakan kebiasaan baik dan kebiasaan buruk. Sastra juga memiliki fungsi religi, dengan menghadirkan berbagai karya yang memuat ajaran agama dan bisa diteladani (Sumaryanto, 2019:1).

Berkaitan dengan berbagai fungsi sastra diatas, sejak dahulu sastra telah menjadi sarana bagi masyarakat untuk menyampaikan realita, keluh kesah dan juga kritik terhadap berbagai polemik dalam dunia politik, pendidikan, ekonomi, maupun tatanan kehidupan, penggambaran terhadap kesenjangan, ketidakadilan dan persoalan-persoalan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya sastrawan terkenal Indonesia yang karyanya sudah diakui oleh masyarakat, seperti Pramoedya Ananta Toer, WS. Rendra, Chairil Anwar, Sapardi Djoko Damono, Wiji Thukul, dan masih banyak lagi.

Hingga kini, eksistensi sastra masih bertahan bahkan berkembang mengikuti perubahan zaman. Setiap karya dikemas ke dalam berbagai media yang dapat dengan mudah dijangkau dan dinikmati oleh masyarakat. Berbagai buku keluaran terbaru dalam bentuk puisi, kumpulan cerpen, novel dan lain sebagainya semakin marak di pasaran. Belum lagi dengan adanya perkembangan teknologi, tulisan-tulisan ini dapat dikemas menjadi lebih menarik, dengan menambahkan ilustrasi, dan musik. Dapat pula disebar dengan cepat melalui sosial media.

Pada 13 Maret 2019 yang lalu, salah satu sastrawan terkemuka dan maestro puisi di Indonesia, Sapardi Djoko Damono telah meluncurkan karyanya yang ke-47 dalam bentuk kumpulan cerpen, dan diberi judul Sepasang Sepatu Tua. Cerita pendek merupakan bagian dari prosa baru dalam karya sastra. Jika dalam prosa lama cenderung menghasilkan karya yang bersifat istana sentris, maka dalam prosa baru lebih banyak menceritakan keadaan realitas dalam masyarakat sekitar. Cerpen hanya menceritakan satu aspek dari insiden yang dialami oleh karakter atau pemeran. Jumlah barisnya antara lima sampai lima belas halaman. Cerita diurai tidak secara terperinci melainkan menceritakan yang penting-penting saja dalam cerita tersebut (Sumaryanto, 2019:40).

Dari banyaknya karya yang telah beliau ciptakan dan identik dengan puisi, karya kali ini seakan memberikan nuansa baru untuk

pembaca sebagai referensi terhadap bacaan sastra, khususnya dalam bentuk cerpen. Meskipun kumpulan cerpen ini merupakan kategori sastra, akan tetapi bahasa yang digunakan agaknya lebih mudah dipahami oleh pembaca karena gaya bahasa yang menarik dan ringan. Kumpulan cerpen dalam buku ini juga membangun berbagai ceita satir yang memiliki nuansa kritik sosial dan kemasyarakatan.

Dedikasi Sapardi Djoko Damono terhadap pendidikan dan dunia sastra dapat dibuktikan melalui jenjang karirnya, yakni menjadi guru besar ilmu sastra, dosen, dekan, pendiri Himpunan Sarjana Kesusastaan Indonesia, dan masih banyak lagi. Namanya tersohor baik di dalam maupun luar negeri. Karya-karya Sapardi Djoko Damono sederhana namun sarat akan makna kehidupan, diksinya romantis sebab cinta dan alam seringkali menjadi tema utama karyanya. Tidak heran tulisannya dengan mudah lekat di hati penggemar dengan berbagai usia, termasuk kaum milenial. Karena itulah beliau diberi julukan penulis lintas generasi.

Beberapa karyanya yang terkenal yaitu Hujan Bulan Juni, Pingkan Melipat Jarak, Perihal Gendis, dan masih banyak lagi. Baginya, pengarang menciptakan karya sastra sebagai hiburan, untuk dihayati, dipahami, serta bermanfaat bagi pembaca. Melalui beberapa wawancara yang pernah beliau lakukan, Sapardi Djoko Damono setuju bahwa sastra menjadi sarana baginya untuk memberi ruang akan misi kemanusiaan. Membaca karya sastra dapat melembutkan jiwa dan membuat pembaca merenungkan situasi tertentu.

Semakin menarik, isi buku Sepasang Sepatu Tua ciptaan Sapardi Djoko Damono memuat 19 judul cerpen yang dikemas dengan karakteristik dan keunikan tersendiri di masing-masing cerita. Sebagian merupakan karya terbaru dan sebagian lagi merupakan karya yang sudah pernah terbit sebelumnya. Terdapat cerita yang mempersonifikasikan benda-benda mati disekitar kita seperti dalam judul “Sepasang Sepatu Tua”, tentang sepatu yang dapat berdialog, dan juga dalam judul “Rumah-Rumah”, menceritakan tentang rumah-rumah yang saling menyindir satu sama lain.

Terdapat pula beberapa cerpen yang memiliki nuansa kritik terhadap kehidupan sosial dan bermasyarakat, seperti dalam judul “Membimbing Anak Buta” dan “Jemputan Lebaran”. Cerita mengenai hubungan antar manusia, dalam judul “Membunuh Orang Gila” dan “Seorang Rekan di Kampus Menyuruhku Agar Aku Mengusut Apa Sebab Orang Memilih Menjadi Gila”. Serta berbagai cerita legenda yang diceritakan ulang dalam gaya dan sudut pandang yang berbeda, seperti pada judul “Hikayat Ken Arok”, “Dongeng Kancil”, dan “Crenggi”.

Penelitian mengenai buku Sepasang Sepatu Tua juga pernah dilakukan oleh Syaiful Abid, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra

Indonesia, STKIP PGRI Lubuklinggau. Memiliki penelitian yang berjudul “Nilai Budaya dalam Kumpulan Cerpen Sepasang Sepatu Tua Karya Sapardi Djoko Damono”, disimpulkan bahwa terdapat nilai budaya yang meliputi bahasa, kesenian, sistem keagamaan, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian dan sistem ekonomi, sistem sosial, sistem peralatan kehidupan dan teknologi pada buku kumpulan cerpen Sepasang Sepatu Tua.

Cerpen yang berjudul Membimbing Anak Buta dalam penelitian tersebut memuat nilai budaya dalam sistem mata pencarian dan sistem peralatan hidup dan teknologi. Dalam sistem pencarian terdapat kutipan cerpen yang menggambarkan kondisi dimana sulitnya mencari pekerjaan diperkotaan bagi orang-orang yang tidak memiliki pendidikan dan skill, sehingga memutuskan untuk menjadi pengemis demi menyambung nyawa. Kutipan yang lainnya membahas mengenai profesi yang berbeda seperti kuli dorong dan pedagang.

Cerpen Membimbing Anak Buta dalam buku Sepasang Sepatu Tua ini, menggambarkan seorang ibu yang sedang bercerita kepada anaknya yang merupakan tuna netra, sepanjang perjalanan di dalam mobil, sang ibu menceritakan gambaran kondisi yang sedang terjadi diluar sana. Seperti kemacetan, banjir, penggunaan trotoar yang tidak sesuai fungsinya dan realita sosial lainnya. Dalam penelitian sastra dikenal dua jenis sastra, yaitu sastra bersifat serius atau disebut juga sastra interpretif (untuk ditafsirkan) dan sastra untuk pelarian. Sastra eksplanatori atau interpretif cenderung menginspirasi pembaca untuk menjelaskan dan menafsirkan karya sastra (Darma, 2019:4).

Melihat hasil penelitian sebelumnya, cerpen Membimbing Anak Buta termasuk kedalam sastra interpretif. Pembaca seakan turut diajak untuk membayangkan situasi yang terjadi dalam cerita, dan menebak makna dari setiap kalimat yang disampaikan oleh ibu kepada anaknya. Cerita yang menggambarkan berbagai permasalahan sosial yang dekat dengan keseharian masyarakat, namun dirangkum dalam sebuah cerita pendek membuatnya menarik untuk diteliti.

Sebab ketika membaca, kita menerima pesan dari kata-kata ataupun bacaan yang sedang kita baca. Sebelum kita menerima pesan, langkah awal dimulai dengan proses dekoding. Dekoding adalah proses atau aktivitas menerjemahkan dan menafsirkan pesan fisik dengan cara yang berarti bagi penerima, Joseph Dominick (seperti dikutip Morissan, 2013:21). Selama proses dekoding itulah, pembaca menyaring pesan sesuai dengan interpretasi pembaca, setiap pembaca bisa saja memiliki perbedaan dalam menerjemahkan pesan yang ada.

Tanpa pembaca sebagai penerima, penafsir dan pemberi makna, karya sastra tidak akan berjalan. Dalam membaca, meskipun dua orang

dipisahkan pada waktu dan tempat yang berbeda, mereka mengharapkan dialog imajinatif dengan penulis. Jadi di sini kita dihadapkan pada prasangka hermeneutika (Gora, 2014:5-6). Untuk menginterpretasikan bentuk kritik sosial seperti apa yang terkandung di dalam teks Cerpen Membimbing Anak Buta tersebut, hermeneutika dapat menjadi landasan teori. Penelitian sastra membutuhkan metode atau teori yang sangat cocok untuk menggambarkan kesan atau makna manusia itu sendiri dari sebuah karya. Proses penguraian pemahaman makna karya menjadi fokus hermeneutika.

Hermeneutika adalah ilmu yang mempelajari pemahaman, khususnya tugas memahami teks. Penelitian hermeneutika lebih spesifik pada model pemahaman historis dan humanistik. Hermeneutika mencakup dua metode penelitian, yaitu; teks dan peristiwa pemahaman masalah lebih tentang memahami dan menjelaskan itu sendiri (Palmer, 2016:8).

Penelitian ini akan menggunakan kajian hermeneutika Paul Ricoeur dalam menafsirkan cerpen Membimbing Anak Buta. Paul Ricoeur merupakan salah satu tokoh terdepan dalam hermeneutika modern. Diantara berbagai tokoh yang mengkaji hermeneutika, hermeneutika Ricoeur seakan memberikan jalan tengah terhadap penelitian hermeneutika yang pernah ada sebelumnya, sekaligus memberikan wawasan baru dalam kajian hermeneutika.

Hermeneutika Ricoeur meyakini bahwa pemahaman atau interpretasi bukan hanya kegiatan yang berkaitan dengan bahasa, tetapi juga tindakan memahami makna dan interpretasi isi bacaan selama proses membaca. Paul Ricoeur juga berambisi memperluas hermeneutika ke dalam berbagai ilmu sosial lainnya, tidak berhenti pada wacana semata, melainkan dengan kegiatan hermeneutika juga dapat melakukan analisis sosial, kritik, ideologi, dan lainnya (Gora, 2014:57).

Oleh sebab itu, kajian hermeneutika Paul Ricoeur dapat digunakan dalam menafsirkan teks cerpen tanpa hanya terikat terhadap objektivitas dari teks, atau sama sekali mengabaikan kondisi masa lalu penulis teks, melainkan memaknai dan memahami teks melalui tahapan-tahapan, sehingga interpretasi teks nantinya merupakan hasil dari proses pembaca yang membuka diri terhadap teks, gabungan makna teks dan makna baru yang dihadirkan oleh pembaca.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, peneliti memberi nama karya ilmiah ini “Kritik Sosial Cerpen Membimbing Anak Buta Dalam Buku Sepasang Sepatu Tua Karya Sapardi Djoko Damono (Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur).” Peneliti akan menafsirkan teks yang terdapat dalam teks cerpen Membimbing Anak Buta untuk menemukan pesan-pesan atau muatan makna tertentu dalam teks cerpen, yang mana berkaitan dengan kritik sosial. Menggunakan teori analisis hermeneutika

Paul Ricoeur, kemudian hasil yang diperoleh nantinya belum tentu objektif, melainkan subjektif berdasarkan ide dan pandangan peneliti.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut : Bagaimana muatan kritik sosial yang terkandung dalam cerpen Membimbing Anak Buta dalam buku Sepasang Sepatu Tua karya Sapardi Djoko Damono?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan sebagai jawaban atas pernyataan pada rumusan masalah, yaitu untuk memahami isi kritik sosial yang terkandung dalam cerpen Membimbing Anak Buta dalam buku Sepasang Sepatu Tua karya milik Sapardi Djoko Damono. Peneliti menggunakan metode analisis hermeneutika menurut pandangan Paul Ricoeur pada penelitian ini.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah dan kontribusi yang berharga bagi bidang ilmu komunikasi Khususnya penelitian mengenai kritik sosial dalam sebuah karya sastra, karena karya sastra juga merupakan bagian dari media komunikasi.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, wawasan dan perspektif bagi semua kalangan, baik pengarang karya sastra, pembaca cerpen dan karya sastra, ranah literasi, masyarakat, Seluruh mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, terkhusus untuk penulis. Sehingga dapat memaknai lebih dalam pesan atau makna yang terkandung, ketika membaca cerpen dalam bentuk karya sastra, Menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya apabila bertujuan menemukan makna kritik sosial dalam karya sastra.

E. Tinjauan Pustaka

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Metode	Teori	Hasil	Perbedaan
1.	Kritik Sosial Dalam Sajak Alang-Alang Karya Abdul Wachid B.S. Kajian	Analisis Isi	Hermeneutika Paul Ricoeur	Kesimpulan dalam penelitian adalah dominasi metafora yang digunakan dalam sajak dan	Perbedaan penelitian kali ini terdapat pada objek yang diteliti. Fokus penelitian

	<p>Hermeneutika Paul Ricoeur</p> <p>Ahmad Dahlan Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto</p>			<p>interpretasi simbol “Alang-Alang dalam sajak. Kritik sosial dalam sajak “Alang-alang” adalah kritik pada penguasa yang selalu membohongi masyarakat dengan janji-janji manis, juga kritik atas tindakan rakyat yang senang melakukan kerusuhan dan permusuhan.</p>	<p>terdahulu terbagi menjadi tiga, yakni; interpretasi metafora, interpretasi simbol dan interpretasi makna kritik sosial dalam sajak, sedangkan yang menjadi fokus penelitian kali ini hanyalah interpretasi atau muatan kritik sosial yang terdapat dalam sebuah cerpen.</p>
2.	<p>Kritik Sosial Dalam Kumpulan Puisi Aku Ingin Jadi Peluru Karya Wiji Thukul Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur</p> <p>Ambar Utari Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto</p>	<p>Analisis Isi</p>	<p>Hermeneutika Paul Ricoeur</p>	<p>Hasil penelitian terdahulu ini adalah metafora dalam sajak-sajak yang menjadi sample penelitian didominasi metafora kata, simbol dalam sajak menyiratkan rakyat yang menempati posisi termajinalkan dari pemimpinnya, sikap ke egoisan penguasa dan kenyataan sosial yang pait dalam lingkungan masyarakat. Kritik sosial dalam sajak yang diteliti adalah kritik terhadap penguasa yang sewenang-wenang. Kritik terhadap perlawanan rakyat kecil, serta kritik</p>	<p>Perbedaan penelitian kali ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian dan metode penelitian.</p>

				terhadap kenyataan sosial yang terjadi dimasyarakat.	
3.	<p>Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu Analisis Hermeneutika Pada Lirik Lagu Kelompok Musik Seringai, Efek Rumah Kaca dan Homicide</p> <p>M. Khairil Anwar Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Lampung</p>	Analisis Hermeneutika	Hermeneutika Paul Ricoeur	Kesimpulan yang ditarik dari lirik enam lagu yang ditulis grup musik Seringai, Efek Rumah Kaca dan Homicide adalah adanya dugaan kritik realitas politik, kritik kapitalisme, dan kritik kebebasan berpendapat.	Perbedaan penelitian kali ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitiannya.
4.	<p>Makna Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu Analisis Hermeneutika Dalam Lirik Lagu "Humaniora, Perahu Kota, Dan Insan Loba" Karya Innocenti</p> <p>Yahya Andriansyah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang</p>	Analisis Hermeneutika	Hermeneutika Paul Ricoeur	Kesimpulan dari hasil penelitian, ditemukan makna kritik sosial yang terkandung dalam lirik lagu Humaniora, Perahu Kota, dan Insan Loba adalah ketidakadilan menjadi akar dari segala permasalahan yang dihadapi kelompok proletariat di kota Jakarta. Ketidakadilan dalam wujud perbedaan kepentingan menjadi faktor yang menimbulkan	Perbedaan penelitian kali ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian.

				<p>pertentangan dalam kelas sosial karena adanya gangguan yang menyangkut ketidak seimbangan penilaian tentang nilai-nilai sosial dan moral. Melalui karya musik yang diciptakan, Innocenti secara konsisten menyampaikan kritik dan sikap untuk mengajak serta melakukan perubahan dengan semangat kemandirian dan menyampaikan nilai-nilai yang dapat memanusiaawikan manusia.</p>	
5.	<p>Analisis Cerpen Sepasang Sepatu Tua Karya Sapardi Djoko Damono (Pendekatan Ekspresif)</p> <p>Maysarah Silitonga Program Studi Bahasa Indonesi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara</p>	Kualitatif	Pendekatan Ekspresif	<p>Kesimpulan dari penelitian ini adalah ekspresi pengarang digambarkan dalam cerita. Dalam kisah sepasang sepatu tua karya Sapardi Djoko Damono, ada perasaan kecewa, senang, sedih, ragu atau ragu.</p>	<p>Perbedaan penelitian kali ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada teori dan metode yang digunakan. Objek penelitian terdahulu adalah meneliti keseluruhan isi buku kumpulan cerpen Sepasang Sepatu Tua, sedangkan penelitian kali ini hanya meneliti salah satu judul cerpen di dalam buku tersebut.</p>

Setelah ditinjau kembali, lima penelitian terdahulu belum ada yang sama persis dengan penelitian ini. Meskipun terdapat empat penelitian yang membahas mengenai muatan kritik sosial dan juga menggunakan teori hermeneutika Paul Ricoeur. Namun, objek penelitian yang digunakan berbeda, objek penelitian terdahulu adalah puisi dan lirik lagu, objek penelitian kali ini adalah cerpen.

Begitu juga dengan metode yang digunakan, dua penelitian terdahulu menggunakan metode yang berbeda yaitu analisis isi, sedangkan dua lainnya menggunakan metode yang sama dengan penelitian kali ini, yaitu metode analisis hermeneutika. Adapun penelitian terdahulu yang lainnya menggunakan objek yang sama, yaitu buku kumpulan cerpen Sepasang Sepatu Tua. Namun, fokus penelitian, metode dan teori yang digunakan berbeda.

Beberapa penelitian juga memfokuskan pada simbol dan metafora yang digunakan dalam sajak. Dilihat dari penelitian sebelumnya tentang kritik sosial dalam karya sastra, didapatkan beberapa hasilnya hampir sama, yaitu kritik terhadap kesewenang wengan dan janji yang tidak ditepati oleh penguasa, ketidakadilan yang menimbulkan pertentangan dalam kelas sosial. Kritik terhadap kapitalisme dan politik, serta kritik dan sikap mengundang perubahan dengan semangat dan menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan.

F. Kerangka Teori

1. Konsep Hermeneutika

Asal kata hermeneutika diambil dalam bahasa Yunani dari kata kerja *hermeneuein* yang berarti “menafsirkan”, dan kata benda *hermeneia* yang memiliki arti “interpretasi”. Hermeneutika tidak asing dengan ilmu teologi, kitab suci, filsafat, dan ilmu-ilmu sosial. Jika kita membaca teks-teks penulis yang kita kenal dan yang hidup di zaman kita, tidak akan sulit bagi kita untuk memahami istilah, kata, atau kalimat tertentu yang terkandung dalam teks tersebut.

Ambiguitas makna teks dapat diatasi oleh penulis secara lisan, atau pemahaman teks dapat ditangkap kurang lebih langsung dari makna maksud penulis. Namun, berbeda jika teks yang kita baca berasal dari zaman dahulu, lain soal kita dan penulisnya memiliki dimensi ruang dan periode waktu yang berbeda. Kita akan kesulitan memahami teks tersebut. Meskipun kita mencoba berusaha untuk memahami makna sebagaimana yang dimaksud oleh pengarang.

Di sinilah kita harus menghadapi masalah hermeneutika, interpretasi teks. Masalah ini adalah masalah interpretasi, misalnya dalam bidang komunikasi, kesusastraan, tradisi religius, bidang hukum,

ilmu sejarah, musikologi, politikologi, dan sebagainya. Memahami hermeneutika tekstual dapat bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman atau cara pandang kita terhadap produk atau tradisi budaya masa lalu dan ilmu-ilmu terkait (Gora, 2014:30-31).

Teks sejarah yang ditulis dalam bahasa kompleks ilmu sejarah telah diabaikan oleh pembaca selama berabad-abad. Alasannya adalah bahwa hal itu tidak dapat dipahami tanpa interpretasi yang tepat. Untuk itulah dibutuhkan hermeneutika dalam menafsirkan teks dengan benar. Hermeneutika hukum berkaitan dengan dua aspek, yaitu aspek hukum eksplisit dan aspek implisit. Penafsiran hukum dikaitkan dengan konten yang memiliki dua sisi.

Kedua aspek ini selalu dibicarakan oleh hukum. Oleh karena itu, diperlukan hermeneutika untuk menjelaskan dokumen hukum. Sedangkan hermeneutika dalam filsafat seperti kesusastraan dalam menginterpretasikan tidak ada aturan baku. Minat terhadap hermeneutik kembalinya kepada filsafat, hermeneutika tidak bisa terlalu ditekankan. Tetapi keseluruhan filsafat adalah sebuah interpretasi, untuk membahas seluruh isi alam semesta dalam bahasa kebijaksanaan manusia. (Thalib, 2018:50-51).

Hermeneutika juga merupakan bentuk terakhir dalam pemahaman karya sastra. Hermeneutika mencoba untuk mengenalkan dua bidang pemahaman teori secara bersamaan, yaitu proses pemahaman teks dan isu-isu yang terlibat dalam peristiwa dan masalah pemahaman itu sendiri, pemahaman atau keberadaan yang sangat mendasar itu sendiri. Hermeneutika juga dipengaruhi oleh filsafat fenomenologi dan eksistensi di Jerman (Palmer, 2016:10).

2. Bentuk Hermeneutika Berdasarkan Kajian Berbagai Tokoh

Sepanjang sejarah, hermeneutika terbagi menjadi beberapa bentuk. Bentuk pertama, Biasanya disebut metodologi semantik, ia menetapkan metode tertentu dalam menafsirkan teks berdasarkan analisis kondisi yang memungkinkan proses interpretasi dilakukan. Tokohnya adalah Schleiermacher, Dilthey, hingga Ricoeur. Bentuk hermeneutika ini menyederhanakan interpretasi menjadi pemahaman, karena memahami teks secara intuitif menyiratkan koeksistensi dengan kehendak penulis (Susanto, 2016:60-61).

Schleiermacher menganggap kegiatan memahami sebagai seni, berarti mengalami kembali proses psikologis pengarang teks. Penulis membentuk kalimat dan pembaca menembus struktur kalimat dan pikiran penulis. Oleh karena itu, penafsiran mencakup dua interaksi, yang pertama bersifat gramatikal dan yang kedua bersifat psikologis, atau mencakup kehidupan psikologis pengarang.

Penjelasan gramatikal dimulai dari posisi pernyataan berdasarkan aturan umum dan objektif. Dari perspektif psikologi, penjelasan berfokus pada topik individu dan gramatikal, diikuti oleh psikologi atau kehidupan psikologis penulis. Kedua sisi penafsiran ini sama pentingnya, dan dalam realitanya berinteraksi secara kontan. Melalui bahasa, pengarang menunjukkan individualitas dirinya terhadap bahasa. Penafsir memahami individualitas pengarang dengan cara yang umum bahkan positif dan mendekati intuitif. Tujuan pemikiran hermeneutis Schleiermacher adalah mengupayakan sejumlah observasi yang tidak tertata menjadi kesatuan dengan keterkaitan yang sistematis (Palmer, 2016:97-102).

Wilhelm Dilthey merupakan tokoh hermeneutika metodis, Ia berpandangan bahwa proses pemahaman dimulai dengan pengalaman dan mengungkapkannya. Kontribusi Dilthey terhadap hermeneutika membedakan antara ilmu alam dan ilmu manusia. Dilthey percaya bahwa eksplorasi humaniora membutuhkan metode yang berbeda dari pengembangan ilmu-ilmu alam.

Tugas hermeneutika menurut Dilthey adalah supaya tidak mencemari kualitas sejarah dari sudut pandang yang tidak bertanggung jawab, karena itulah hermeneutika melengkapi teori pembuktian validasi interpretasi (Thalib, 2018:21-22). Bagi Dilthey, teks tertulis diperlakukan sebagai objek interpretasi. Sebuah teks adalah ekspresi penulis, dan interpretasi adalah cara untuk memahami maksud penulis.

Dilthey percaya bahwa pembaca dapat menggali teks, misalnya, menemukan kemauan dan niat penulis, dan menemukan cara untuk menyelami teks. Hermeneutika dirumuskan ulang menjadi reproduksi oleh Dilthey dalam pengertian bahwa hermeneutika direproduksi dengan cara yang persis sama.

Selama transisi dari abad ke-19 hingga abad ke-20, humaniora dan ilmu-ilmu sosial menghadapi tuntutan untuk penerapan hukum alam secara universal. Sampai Dilthey menunjukkan basis hermeneutika baru dengan maksud memberikan kekhasan pada ilmu manusia terhadap ilmu alam. Dengan begitu, Dilthey berusaha menunjukkan bahwa etodologi dalam ilmu-ilmu alam tidak cocok untuk diterapkan dalam studi ilmu-ilmu manusia (Thalib, 2018:99-102).

Bentuk kedua, sering disebut hermeneutika ontologis-fenomenologis, dipelopori oleh Martin Heidegger, yang hermeneutikanya tidak lagi didefinisikan secara metodologis atau epistemologi, melainkan secara ontologis. Bentuk hermeneutika ini mengesampingkan pengarang dan memusatkan perhatian pada teks,

mampu menafsirkan teks secara objektif layaknya objek studi dalam ilmu alam (Susanto, 2016:60-61).

Fenomenologi membuat cara melihat objek sebagai sesuatu yang dapat berbicara sendiri, sedangkan dalam hermeneutika objeknya adalah teks yang bermakna. Menafsirkan bukan tentang membiarkan objek berbicara sendiri, tetapi mengungkapkan apa yang ada di baliknya melainkan menguak apa saja yang tersembunyi di baliknya. Hal ini berarti hermeneutika oleh Heidegger telah memberontak dari hermeneutika-fenomenologi utama gurunya yaitu Husserl.

Ketika seseorang mempelajari hermeneutika fenomenologis, perlu diingat bahwa ini bukan epistemologis, yang membahas struktur-struktur, kesahihan, sumber pengetahuan kita akan objek ataupun batas-batas. Akan tetapi ini bersifat ontologis, dengan fokus pada kepribadian esensialnya, yang menimbulkan pertanyaan tentang keberadaan seseorang dan objek di sekitarnya. Inilah sebabnya hermeneutika fenomenologis tidak dapat diterapkan pada hukum alam dan ilmu pengetahuan. Istilahnya, hermeneutika fenomenologi membahas “apa makna keberadaan” bukan “apa itu keberadaan” (Thalib, 2018:171-172).

Hans-Georg Gadamer juga merupakan salah satu pemikir yang berperan dalam bentuk hermeneutik ontologis. Menurut Gadamer, hermeneutika menjelaskan bagaimana menggabungkan konten tertentu dalam teks dengan pemahaman pembaca untuk menghilangkan prasangka. Menggunakan kaidah hermeneutika juga dapat memungkinkan pembaca untuk melihat perubahan atau transformasi pengetahuan dan objek pengetahuan, karena keduanya selalu berinteraksi secara dinamis.

Misalnya, ketika menjelaskan sebuah karya seni, tidak ada keraguan bahwa pembaca harus menjalin hubungan dengan karya seni tersebut. Oleh karena itu, cara menjalin hubungan ini dilakukan dengan menukar dunia yang kita kenal dengan dunia yang disajikan dalam karya-karya yang akan dipelajari pembaca. Pemahaman teks selalu dimulai dengan mencoba menerapkan apa yang ditemukan pembaca dalam teks kepada pembaca, atau membiasakan pembaca dengan hal-hal yang tidak diketahui dalam teks.

Dengan cara ini, kesadaran pembaca telah mengalami perubahan bertahap, menyatu dengan dunia pikiran, emosi dan pikiran yang terkandung dalam teks. Pandangan Gadamer tentang prinsip-prinsip hermeneutika adalah bahwa tidak perlu ada hubungan khusus antara pembaca dan penulis, tetapi partisipasi aktif pembaca untuk berkomunikasi dengan teks.

Hermeneutika Gadamer menekankan pada penciptaan dialog antara teks dan penafsir. Ini terjadi ketika penafsir membuka hati mereka terhadap teks dengan perhatian yang benar-benar terfokus dan memungkinkan teks untuk menyampaikan pandangan mereka sendiri tentang kehidupan dan dialog. Dalam pandangan Gadamer, kaidah hermeneutika juga perlu membayangkan peran pengembang dalam mengungkap makna yang lebih dalam dari teks dan hubungannya dengan situasi manusia saat ini.

Imajinasi juga dapat membantu meningkatkan pemahaman, karena imajinasi adalah kemampuan untuk melihat berbagai masalah dalam teks dan merumuskan masalah tersebut dengan terus-menerus mempertanyakan prinsip-prinsip dasar teks. Ketika penafsir atau pembaca melampaui visi pemahaman biasa, peristiwa nyata akan terjadi dalam pemahaman, metodenya adalah melalui kritik. (Hadi, 2016:90-93).

Disinilah muncul kontribusi Paul Ricoeur yang menjembatani kedua teori mengenai hermeneutika yang sudah ada sebelumnya. Hermeneutika Paul Ricoeur memberikan apa yang disebut "epistemologi interpretatif", yang membawa ontologi Heidegger lebih dekat ke epistemologi Schleiermacher. Teorinya adalah memahami teks dengan menggabungkan "pemahaman" dan "interpretasi". Ricoeur percaya bahwa keduanya diperlukan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam teks.

3. Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur

Bagi Paul Ricoeur, hermeneutika adalah strategi terbaik untuk menginterpretasikan teks-teks filsafat ataupun sastra. Dalam interpretasi sastra, langkah pertama yang harus dilakukan adalah membedakan antara bahasa puitis, yang pada dasarnya adalah bahasa simbolik, dan bahasa metaforis (bukan arti yang sebenarnya), dengan bahasa diskursif (berkaitan dengan nalar) nonsastra yang tidak simbolis.

Teks dalam sebuah karya sastra maupun dalam pesan komunikasi, Tidak hanya mengarah pada topik pembicaraan, tetapi teks menjadi terbuka bagi mereka yang membacanya. Teks-teks yang berkaitan dengan keberadaan manusia pada umumnya di dunia. Ricoeur memberikan subyektivitas yang luas dalam melakukan penafsiran (Gora, 2014:59-60).

Pada hermeneutik Gadamer, pertanyaan tentang teks pertama muncul dengan sendirinya untuk "ditangkap" oleh pembaca. Dalam artian teks memberikan pembaca berupa makna yang dapat dipahami. Namun hermeneutik Ricoeur melangkah lebih jauh pada momen

selanjutnya, dimana masalah tekstual yang menantang refleksi filosofis pembaca. Pemahaman dalam pengertian Ricoeur tidak terbatas pada apa yang tertulis dalam teks, tetapi melibatkan sirkursus filosofis yang diciptakan oleh teks. Dalam pengertian ini, pemahaman adalah merenungkan makna, yaitu menemukan makna melalui refleksi. (Hardiman, 2015:270).

Ricoeur mengatakan bahwa interpretasi merupakan proses dimana pengungkapan bentuk keberadaan baru. Bila referensi teks adalah proyeksi dunia, maka bukanlah pembaca itu sendiri yang memproyeksikan dirinya. Melainkan lebih dari itu pembaca diperluas dalam kapasitas proyeksi dirinya dengan perolehan suatu bentuk baru keberadaan dari teks itu sendiri (Ricoeur, Musnur Hery, 2014:176-177).

Ricoeur menjelaskan bahwa memaknai teks bukan berarti mengingkari interpretasi dan intersubjektivitas antara subjektivitas pengarang dan subjektivitas pembaca, melainkan interpretasi terhadap hubungan wacana teks dengan wacana penafsir. Tujuan yang ingin dicapai adalah asimilasi antara dunia teks dan dunia terjemahan (Gora, 2015:58).

Menginterpretasi teks berarti kita menghayati teks dan terbuka terhadap teks, dalam artian memberikan ruang untuk kita memahami teks meskipun tanpa harus terikat dengan tradisi penulis maupun latar belakang dari teks tersebut. Proses ini dilakukan bolak balik, setelah melihat maksud pengarang, status budaya dan sosial teks, atau khalayak sasaran teks, kita akan kembali kepada teks yang memiliki kemungkinan untuk dibaca dan ditafsirkan secara luas.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan / Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, menggunakan analisis heremeneutika dengan pendekatan teoritis yaitu teori hermeneutika Paul Ricoeur. Hermeneutika Paul Ricoeur memahami dan menginterpretasikan teks dengan menggabungkan pemahaman dan penjelasan. Menghubungkan interpretasi antara wacana teks dan wacana penafsir. Pembauran antara dunia teks dan dunia penafsir merupakan tujuan yang ingin dicapai.

2. Data dan Sumber Data

Sumber data primer utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks cerpen "Membimbing Anak Buta" yang merupakan salah satu cerpen dalam buku *Sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono. Sumber data sekunder yang termasuk dalam penelitian ini adalah berbagai sumber literatur yang terkait atau mendukung

penelitian ini, seperti penelitian sebelumnya, artikel, buku, maupun data dari internet.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, pendokumentasian dan penelusuran kepustakaan. Peneliti terlebih dahulu mengobservasi dengan membaca teks cerpen yang terdapat dalam buku Sepasang Sepatu Tua, khususnya cerpen yang berjudul Membimbing Anak Buta. Mengkaji struktur bahasa dan kebahasaan, observasi yang dilakukan adalah observasi tidak terstruktur. Untuk memperoleh informasi tempat, waktu, pelaku, dan peristiwa didalam cerita.

Pendokumentasian dilakukan selama melakukan penelitian, dokumentasi terhadap teks cerpen, bentuk fisik buku, maupun melingkupi hal-hal yang berhubungan dengan penelitian. dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian. Dokumen berupa buku penelitian hermeneutika, biografi penulis, jurnal, artikel, *website* dan lain-lain.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis hermeneutika. Jika disederhanakan, analisis hermeneutika melalui sudut pandang teori hermeneutika Paul Ricoeur memiliki tiga tahapan, yaitu:

- a. Tahap pertama, proses menafsirkan sebuah teks dimulai dengan menebak atau menyimpulkan makna teks, karena pembaca tidak benar-benar memiliki otoritas untuk mengetahui maksud penulis. Pada tahap ini, pembaca dapat menyoroti arti yang berbeda dalam teks tersebut.
- b. Tahap kedua, penafsir mulai mencari penjelasan kritis dan sistematis dari makna asli yang dibuat dengan pemahaman sebelum refleksi. Makna pertama dapat diperiksa, dikoreksi, atau diperdalam dengan mempertimbangkan struktur objektif teks.
- c. Tahapan ketiga, disebut oleh Ricoeur sebagai *appropriation*, yang sederhananya dimaknai dalam proses memahami diri sendiri di depan dunia yang diproyeksikan oleh teks. Ini adalah puncak dari proses penafsiran di mana penafsir tahu lebih baik tentang diri mereka sendiri. Pada tahap ini terjadi percakapan antara pembaca dengan teks.

Dengan demikian, proses pemahaman, penjelasan, dan kemanfaatan tersebut membentuk semacam siklus hermeneutik, karena dimulai dari pemahaman menuju penjelasan. Namun kemudian, dari penjelasan menuju pemahaman. Ricoeur menjelaskan bahwa pemahaman mengawali, mengiringi, mengakhiri dan menyelimuti

penjelasan. Hasilnya adalah pemahaman yang lebih dalam bahwa penjelasan adalah analisis.

Dengan apropriasi, Ricoeur bermaksud memperluas lingkaran hermeneutika menjadi pancaran hermeneutika. Melalui teks, pembaca memahami bahwa ia berada di dunia yang penuh dengan kemungkinan baru, dan dengan demikian teks menawarkan perspektif baru tentang makna hidup. Ketika penafsir memahami sebuah teks, ia dapat meninggalkan teks metodologis untuk memahaminya sepenuhnya (Susanto, 2016:61-63).

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan dan penyusunan penelitian ini, diperlukannya sistematika penulisan, dimana isinya merupakan bagian-bagian penulisan yang dibuat dalam masing-masing bab dan ditulis secara ringkas, yakni:

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini berisi ikhtisar singkat tentang masalah utama penelitian. Memahami konteks masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori dan metode penelitian.

Bab II Konsep Hermeneutika Paul Ricoeur dan Kritik Sosial

Pada bab ini berisi tentang uraian dari gambaran penelitian dan yang berkaitan dengan bab-bab selanjutnya. Didalamnya penulis membahas tentang Realitas Sosial, Cerpen Kritik Sosial, dan Konsep Hermeneutika Paul Ricoeur.

Bab III Gambaran Umum Objek Penelitian

Bab ini membahas mengenai gambaran dari objek penelitian yaitu: Biografi penulis buku Sepasang Sepatu Tua, Gambaran umum buku Sepasang Sepatu Tua dan sinopsis Cerpen Membimbing Anak Buta. Latar belakang pemroduksi teks dan opini media massa terhadap karya Sapardi Djoko Damono dan Buku Sepasang Seapatu Tua.

Bab IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini tersusun atas: Pembahasan dan hasil muatan kritik sosial yang terdapat pada cerpen Membimbing Anak Buta dengan kajian Hermeneutika Paul Ricoeur.

Bab V Penutup

Pada bab ini, penulis menyajikan keseluruhan hasil dari penelitian yang ada, dalam bentuk kesimpulan dan ditambah berbagai saran, dilengkapi dengan daftar pustaka.